



Sosialisasi dan Pembinaan Cabang Olahraga Prestasi di SMP Islam Terpadu Nusantara sebagai Upaya Peningkatan Kecemerlangan Pendidikan

Anies Setiowati¹, Khoiril Anam², Yuwono Yuwono³, Fajar Awang Irawan⁴,
Agung Supriyadi⁵

^{1,2,3,4}Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Email: setiowatianies@mail.unnes.ac.id, khoiril.ikor@mail.unnes.ac.id, yuwonoikor@mail.unnes.ac.id,
fajarawang@mail.unnes.ac.id, agung_supriyadi@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi mitra yaitu belum berprestasinya dibidang olahraga. kegiatan ini menganalisis situasi di SMP IT Nusantara sebagai mitra pengabdian masyarakat dengan fokus pada masalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler olahraga prestasi. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari sekolah. Analisis situasi mengungkapkan masalah ketidakaktifan ekstrakurikuler, minimnya prestasi olahraga, dan ketidaktahuan guru tentang cabang olahraga potensial. Dari analisis ini, dilakukan tindakan pengabdian berupa program sosialisasi dan pembinaan cabang olahraga prestasi. Sosialisasi dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan praktik, yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru dan siswa. Pendampingan ekstrakurikuler dilakukan untuk memastikan implementasi yang baik dari program. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam olahraga serta memperkaya pilihan ekstrakurikuler di SMP IT Nusantara

Abstract: This community service is motivated by the problems faced by partners, namely their lack of achievement in the field of sports. This activity analyzes the situation at SMP IT Nusantara as a community service partner with a focus on the problem of students' lack of interest in participating in extracurricular sports achievements. Observation, interview, and documentation methods were used to collect data directly from schools. Situation analysis reveals problems of extracurricular inactivity, lack of sports achievement, and teacher's ignorance of potential sports. From this analysis, an act of dedication is carried out in the form of a program of outreach and development of achievement sports. Socialization is carried out through lectures, discussions, and practices, which aim to provide insight to teachers and students. Extracurricular assistance is carried out to ensure good implementation of the program. This solution is expected to increase students' interest and achievement in sports as well as enrich extracurricular choices at SMP IT Nusantara

Keywords: *Achievment, Education, Extracurricular, Sport.*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu indikator kejayaan suatu bangsa, dimana pendidikan adalah upaya pemberantasan kebodohan yang menyerang kemiskinan kehidupan bangsa serta upaya membangun harkat bangsa dan negara (Aslamiyah et al., 2019)(Andriyani & Setiyoko, 2020). Pendidikan berperan penting untuk mengembangkan potensi diri dalam kehidupan masyarakat, sebab setiap manusia membutuhkan pendidikan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usia, bakat, minat, dan kecerdasannya (Misya, 2017)(Alpian et al., 2019). Oleh sebab itu, pemerintah berupaya untuk mengatasi berbagai permasalahan dibidang peningkatan pendidikan mulai dari alokasi anggaran,

Korespondensi: setiowatianies@mail.unnes.ac.id

Published by Pusat Pengembangan KKN, LPPM, Universitas Negeri Semarang

Submitted: 2023-09-15

Accepted: 2023-10-15

Published: 2023-10-30

membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas para peserta didik untuk masa depan (Pristiwanti et al., 2022)(Safrida et al., 2021). Tujuan dari pendidikan nasional sendiri yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang berkarakter serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Digdoyo, 2019)(*UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) Dan (3) Tentang Pendidikan Dan Kebudayaan*, n.d.). Pendidikan menjadi kewajiban yang harus dilakukan semua warga negara guna untuk mewujudkan negara republik Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, n.d.)(Elisa et al., 2019).

Salah satu aspek yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu dengan terciptanya pendidikan yang cemerlang. Para pendidik berusaha mencapai kecemerlangan pendidikan yaitu menghasilkan generasi yang kompeten dan cerdas dalam aspek ilmu, kemahiran, inovatif dan kreativitas (Hadiapurwa et al., 2021)(Rahmat & Sum, 2017). Kecemerlangan pendidikan dapat terwujud salah satunya dengan peserta didik yang mampu mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat (Meria, 2018). Tercapainya kecemerlangan pendidikan sendiri bertujuan untuk menyiapkan para peserta didik menghadapi perubahan sosial, budaya, lingkup perguruan tinggi dan kemajuan teknologi yang pesat (Indy, 2019)(Ngafifi, 2014). Di berbagai sekolah diwajibkan untuk bisa menciptakan dan melaksanakan program pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik pengetahuan, keterampilan, wawasan serta dapat membentuk karakter sesuai dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik (Ajmain & Marzuki, 2019)(Williamson et al., 2015). Sehingga peserta didik disiapkan untuk memenuhi kebutuhan minat dan bakat, salah satunya dibidang industri olahraga yaitu pendidikan olahraga dan fasilitas ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat siswa (Bangun, 2018)(Fernandez-Rio & Casey, 2021).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik (Yanti et al., 2016)(Wiyani, 2013)(Pill, 2015). Melalui kegiatan Ekstrakurikuler olahraga selain peserta didik memperdalam dan memperluas pengetahuan, juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menggali sebuah prestasi (Nurcahyo, 2013). Mengembangkan prestasi dibidang olahraga paling tepat melalui Ekstrakurikuler bidang olahraga, karena jika hanya mengandalkan di jam pelajaran belum bisa sepenuhnya menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui Ekstrakurikuler bisa lebih terfokus dalam melakukan pengamatan dan mengembangkan potensi dibidang olahraga (Collier, 2014).

Kelompok pengabdian melakukan observasi secara langsung ke tempat mitra pengabdian. Observasi dilakukan pada kegiatan Ekstrakurikuler rutin yang dilaksanakan di area SMP IT Nusantara. Wawancara dilakukan kelompok pengabdian dengan subyek wawancara adalah Kepala sekolah dan Guru Olahraga SMP IT Nusantara. Subyek wawancara tersebut dipilih karena mengetahui situasi minat dan bakat para siswa serta program Ekstrakurikuler apa saja yang difasilitasi oleh SMP IT Nusantara. Dokumen yang diperoleh kelompok pengabdian yaitu berupa dokumen daftar murid SMP IT Nusantara, program ekstrakurikuler, sarana dan prasarana sekolah.



Gambar 1. Observasi dan Koordinasi Kerjasama Tim Pengabdian ke SMP IT Nusantara

Tabel 1. Data Siswa dan Guru SMP IT Nusantara

No.	Jenis Kelamin	Siswa	Guru
1	Laki-laki	48	5
2	Perempuan	32	14
Total		80	19

Permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian kepada masyarakat ditemukan setelah kelompok pengabdian melakukan analisis situasi ke tempat mitra. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah belum adanya daftar prestasi dibidang olahraga yang diperoleh, minimnya minat siswa mengikuti Ekstrakurikuler, dan belum ada Ekstrakurikuler bidang olahraga prestasi di SMP IT Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat dari guru olahraga yang belum mengetahui olahraga yang memiliki potensi prestasi, masih minimnya program pengembangan prestasi olahraga di SMP IT Nusantara. Hal ini karena ketidaktahuan pengajar tentang olahraga-olahraga yang memiliki potensi besar menghasilkan prestasi dan belum adanya wadah bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di bidang olahraga. Salah satu wadah yang dapat dijadikan para siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dibidang olahraga adalah dengan mengikuti Ekstrakurikuler bidang olahraga. Hal ini dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana olahraga serta keahlian guru olahraga yang kurang di bidang olahraga prestasi.



Gambar 2. Kondisi Sarana dan Prasarana SMP IT Nusantara

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, maka didapatkan permasalahan dari mitra pengabdian yang harus segera diselesaikan. Permasalahan tersebut adalah belum terdapat Ekstrakurikuler bidang olahraga, sehingga guru olahraga belum bisa membina para siswa dalam meningkatkan minat dan potensi para siswa dalam bidang olahraga. Selain itu, guru olahraga juga belum mengetahui cabang olahraga mana saja yang memiliki potensi menghasilkan prestasi yang besar. Sarana dan Prasarana Olahraga masih belum layak untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut, kelompok pengabdian ingin melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Sosialisasi dan Pembinaan Cabang Olahraga Prestasi di SMP Islam Terpadu Nusantara sebagai Upaya Peningkatan Kecemerlangan Pendidikan". Pengabdian ini telah sesuai dengan renstra penelitian dan pengabdian LPPM dan sesuai dengan Visi UNNES yaitu pelopor kecemerlangan pendidikan yang berwawasan konservasi yaitu menerapkan sistem nilai konservasi yaitu membangun pendidikan yang berkualitas di Indonesia dengan sportivitas di dalam dunia Olahraga.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil dari analisis situasi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh mitra pengabdian masyarakat yaitu SMP IT Nusantara. Permasalahan yang dihadapi

mitra pengabdian yaitu belum adanya prestasi yang diperoleh siswa SMP IT Nusantara dalam bidang olahraga, kurangnya minat siswa mengikuti Ekstrakurikuler, dan belum adanya ekstrakurikuler dalam bidang untuk mengembangkan olahraga prestasi.

Solusi yang ditawarkan oleh kelompok pengabdian yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pembinaan ekstrakurikuler cabang olahraga potensi berprestasi untuk meningkatkan kecemerlangan pendidikan. Secara detail, kegiatan pengabdian ini dapat diperinci sebagai berikut: 1) Sosialisasi tentang cabang olahraga potensi berprestasi, dan 2) Pembinaan pada saat ekstrakurikuler cabang olahraga potensi berprestasi.

Hal ini dilakukan karena Olahraga Petanque merupakan olahraga yang tidak memerlukan sarana dan prasarana yang mahal, sehingga dapat dilakukan di halaman depan sekolah. Selain itu, Olahraga Petanque sudah dipertandingkan di ajang Nasional yaitu PON.

A. Sosialisasi Cabang Olahraga berpotensi Prestasi

Kegiatan pertama ini adalah sosialisasi cabang olahraga berpotensi prestasi. Kegiatan ini merupakan solusi dari permasalahan dari mitra bahwa ekstrakurikuler yang ada di SMP IT Nusantara lebih menonjolkan ke pramuka, belum berfokus pada bidang olahraga. Hal tersebut yang menimbulkan kurangnya minat siswa mengikuti ekstrakurikuler. Solusi yang ditawarkan oleh kelompok pengabdian merupakan solusi yang tepat, mengingat tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada guru olahraga di SMP IT Nusantara agar mengetahui dan mengimplementasikan Ekstrakurikuler dibidang olahraga yang akan memberikan peluang pencapaian prestasi para siswa.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Pendekatan yang digunakan yaitu melalui kegiatan sosialisasi dan praktik. Dalam menjaga kelancaran kegiatan ini, kelompok pengabdian bekerjasama dengan mitra pengabdian yaitu SMP IT Nusantara dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi ini. Mitra pengabdian disini bertugas untuk mengkoordinir dan memfasilitasi kegiatan sosialisasi ini.

B. Pendampingan Ekstrakurikuler Cabang Olahraga berpotensi Prestasi

Kegiatan kedua ini adalah pendampingan ekstrakurikuler cabang olahraga potensi berprestasi. Kegiatan kedua ini merupakan kegiatan tindak lanjut setelah kegiatan yang pertama. Kegiatan ini dilakukan agar para pengajar benar-benar menerapkan Ekstrakurikuler olahraga potensi berprestasi hasil sosialisasi.

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan menggunakan metode praktik. Pendekatan yang digunakan yaitu melalui kegiatan terjun langsung (monitoring) ke lapangan saat kegiatan Ekstrakurikuler. Dalam menjaga kelancaran kegiatan pendampingan ini, kelompok pengabdian bekerjasama dengan mitra pengabdian, yang bertugas untuk mengkoordinasikan siswa dan para pengajar terutama guru olahraga. Setelah kegiatan kedua ini dilaksanakan, harapannya adalah para pengajar dan siswa dapat mempraktikkan, mengikuti dan mengembangkan cabang olahraga potensi berprestasi secara mandiri ketika mengikuti Ekstrakurikuler.

Solusi yang ditawarkan oleh kelompok pengabdian melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan Ekstrakurikuler cabang olahraga potensi berprestasi ini merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi mitra SMP IT Nusantara. Untuk lebih jelasnya, solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra digambarkan dalam bagan di bawah ini.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan sosialisasi dan praktik. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktikum. Berikut merupakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

Tahap Persiapan

Pengabdian melakukan survei ke lokasi mitra yaitu SMP IT Nusantara untuk mengetahui segala permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian dan melakukan analisis situasi. Setelah dilakukan survei, permasalahan yang sedang dihadapi mitra yaitu dalam hal belum menghasilkannya prestasi olahraga dari ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Oleh sebab itu solusi yang ditawarkan adalah melakukan sosialisasi dan pembinaan ekstrakurikuler cabang olahraga berpotensi prestasi bagi siswa-siswi SMP IT Nusantara.

Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan pelaksanaan pengabdian diantaranya :

1. Kegiatan Sosialisasi Cabang Olahraga berpotensi Prestasi
Pada kegiatan yang pertama yaitu sosialisasi Cabang Olahraga berpotensi Prestasi bagi SMP IT Nusantara yang dilakukan dengan metode ceramah, diskusi serta praktik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan atau berkoordinasi dengan KONI Kabupaten Jepara. Peserta sosialisasi ini adalah para siswa SMP IT Nusantara.
2. Kegiatan Pembinaan Ekstrakurikuler Cabang Olahraga berpotensi Prestasi
Pada kegiatan yang kedua yaitu Pembinaan Ekstrakurikuler Cabang Olahraga berpotensi Prestasi yang dilakukan dengan cara pendampingan melalui pendekatan praktik langsung saat latihan. Kegiatan ini dilaksanakan bersama

dengan siswa dan guru olahraga untuk secara langsung berlatih olahraga yang berpotensi prestasi bagi SMP IT Nusantara

Hasil dan Pembahasan

A. HASIL

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Sosialisasi dan Pembinaan Cabang Olahraga Prestasi di SMP Islam Terpadu Nusantara sebagai Upaya Peningkatan Kecemerlangan Pendidikan” telah dilaksanakan pada Sabtu, 8 Juli 2023. Sosialisasi ini dilakukan oleh tim dosen pengabdian Universitas Negeri Semarang yang diketuai oleh dr. Anies Setiowati, M.Gizi. dan beranggotakan Khoiril Anam, S. Si., M.Or. serta Yuwono, S.Si., M.Pd. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Jepara, tepatnya di SMP Islam Terpadu Nusantara Kembang Kabupaten Jepara. Sasaran pengabdian ini adalah siswa siswi dan guru olahraga dari SMP Islam Terpadu Nusantara Kembang, Kabupaten Jepara.

Saat melakukan sambutan, tim dosen pengabdian menyebutkan tujuan dari kegiatan pengabdian berupa sosialisasi olahraga prestasi ke Sekolah Menengah Pertama yaitu dengan tujuan untuk memberikan sosialisasi serta pendampingan terkait cabang olahraga yang berpotensi untuk dikembangkan dan menjadi olahraga prestasi. Cabang olahraga yang diangkat dalam sosialisasi ini adalah petanque. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud implementasi Tridarma Perguruan Tinggi bidang pengabdian.

Sosialisasi ini diikuti oleh 21 siswa siswi SMP Islam Terpadu Nusantara Kembang, Kabupaten Jepara. Narasumber yang mengisi sosialisasi ini adalah seorang atlet, pelatih, serta wasit cabang olahraga petanque yaitu Okta Rivaldi Putra, S. Or. Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi ini sangat amat diterima dengan baik oleh pihak SMP Islam Terpadu Nusantara karena kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan potensi yang bisa digali dan dimaksimalkan. Sebelum narasumber memberikan materi, siswa dan siswi diberi *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka mengenai olahraga petanque. Kemudian setelah materi diberikan oleh narasumber, siswa dan siswi diminta untuk mengisi *post-test* untuk mengukur sejauh mana mereka dapat menyerap informasi yang diberikan oleh narasumber.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, diberikan *pre-test* dan *post-test* kepada peserta yang berjumlah 21 siswa SMP Islam Terpadu Nusantara. 21 siswa tersebut terdiri dari 3 siswa kelas 7, 7 siswa kelas 8, dan 11 siswa kelas 9.

1. Data Pre Test

Pre-test ini berupa soal pilihan ganda berjumlah 15 soal dengan tema olahraga petanque yang diberikan kepada peserta sosialisasi. Pre-test ini dilakukan secara offline atau mengisi lembar jawab tertulis yang sudah disediakan oleh tim pengabdian. Dengan adanya pre-test ini, narasumber dan tim pengabdian dapat mengetahui sejauh mana siswa mengetahui cabang olahraga petanque. Diperoleh hasil nilai maksimum yang diraih oleh siswa sebesar 53 dan nilai minimum sebesar 13 dari total 100 poin; rata-rata nilai siswa adalah 25,05; median bernilai 20; dan modus bernilai 20. Total nilai dari 21 peserta yang mengikuti pre-test berjumlah 526 poin.

Tabel 2. Tabel Deskriptif statistik data *Pre-test*

<i>PRE-TEST</i>	
Mean	25,04761905
Standard Error	2,2011644
Median	20
Mode	20
Standard Deviation	10,08700248
Sample Variance	101,747619
Kurtosis	1,629521763
Skewness	1,246969434
Range	40
Minimum	13
Maximum	53
Sum	526
Count	21



Gambar 4. Peserta mengisi *pre-test* yang disiapkan oleh tim pengabdian

2. Data Post-Test

Post-test ini berupa soal pilihan ganda berjumlah 15 soal dengan tema olahraga petanque yang diberikan kepada peserta sosialisasi. Soal yang diberikan pada post-test ini sama dengan soal yang diberikan saat pre-test. Dengan pemberian post-test ini, tim pengabdian dan narasumber dapat mengetahui apakah materi sosialisasi yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh siswa atau tidak. Selain itu, narasumber juga dapat mengetahui keselarasan materi yang diberikan terhadap tema dan soal-soal yang diberikan. Diperoleh hasil nilai maksimum yang diraih oleh siswa sebesar 93 dan nilai minimum sebesar 33 dari total 100 poin; rata-rata nilai siswa adalah 64,71; median bernilai 67; dan modus bernilai 80. Total nilai dari 21 peserta yang mengikuti pre-test berjumlah 1359 poin.

Tabel 3. Tabel Deskriptif statistik data *Post-test*

<i>POST-TEST</i>	
Mean	64,71429
Standard Error	4,05565
Median	67
Mode	80
Standard Deviation	18,58532
Sample Variance	345,4143
Kurtosis	-1,19648
Skewness	-0,28108
Range	60
Minimum	33
Maximum	93
Sum	1359
Count	21

Setelah melakukan *pre-test*, pemberian materi oleh narasumber, praktik lapangan, dan *post-test*, tim pengabdian memberikan kenang-kenangan berupa peralatan permainan petanque kepada SMP Islam Terpadu Nusantara Kabupaten Jepara sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan permainan petanque melalui ekstrakurikuler. Siswa dapat meningkatkan skillnya melalui wadah yang disediakan oleh sekolah sehingga mampu mendapatkan prestasi melalui olahraga baru yaitu petanque, dan tujuan dari pengabdian ini dalam pendampingan cabang olahraga yang berpotensi menjadi olahraga prestasi dapat tercapai. Hal ini disambut dengan penuh antusias oleh guru dan siswa SMP Islam Terpadu Nusantara, Kabupaten Jepara mengingat peluang dalam cabang olahraga petanque sangat bagus.

B. PEMBAHASAN

Olahraga petanque merupakan olahraga tradisional Perancis yang muncul di La Ciotat, Provence, selatan Perancis pada tahun 1907. Olahraga petanque masuk ke Indonesia pada tahun 2011, menjelang seagames Indonesia. Pada tahun 2011 juga muncul federasi yang menaungi olahraga petanque Indonesia yaitu FOPI (Federasi Olahraga Petanque Indonesia) tepatnya pada 18 Maret 2011. Sejak itu, olahraga petanque mulai berkembang di Indonesia hingga pada 15 September 2015 olahraga ini mulai berkembang di Jawa Tengah dan bekerjasama dengan Universitas Negeri Semarang. Kemudian olahraga petanque mulai berkembang di Jepara pada tahun 2017.

Olahraga petanque memerlukan bosi (bola besi), jack atau boka target, meteran, koin, scoring, serta circle atau lingkaran. Olahraga ini dimainkan dengan cara melempar bosi (bola besi) sedekat mungkin dengan jack atau boka dan kedua kaki pelempar harus berada dalam lingkaran atau circle. Tujuan pemilihan cabang olahraga petanque yang

disosialisasikan adalah olahraga petanque masih sangat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi olahraga prestasi di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama terutama di nomor tunggal putri.

Proses pelaksanaan sosialisasi ini, dibagi menjadi dua tahap yaitu pemberian materi oleh narasumber dan praktek lapangan. Sebelum pemberian materi oleh narasumber, partisipan yang berjumlah 21 siswa diberikan pre-test. Saat pelaksanaan pre-test banyak dari siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut karena kurangnya pemahaman mereka tentang cabang olahraga petanque. Hal ini menyebabkan nilai yang siswa dapatkan di bawah rata-rata di mana nilai maksimal yang dicapai oleh siswa adalah 53 dan nilai minimum yang dicapai oleh siswa adalah 13 dari nilai maksimal 100 poin.

Setelah siswa mengerjakan soal pre-test, masuk ke tahap pertama yaitu narasumber memberikan informasi mengenai cabang olahraga petanque, sejarah olahraga petanque di dunia dan di Jawa tengah, aturan permainan, alat yang dibutuhkan, sarana permainan, nomor pertandingan petanque, scoring, teknik dasar petanque, cara bermain petanque, serta event petanque untuk pelajar. Saat pemberian materi oleh narasumber, siswa terlihat antusias mendapat informasi baru mengenai cabang olahraga yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.



Gambar 5. Pemberian materi oleh narasumber

Tahap kedua dalam sosialisasi ini adalah praktik lapangan bersama dengan narasumber dan partisipan. Narasumber memberikan penjelasan langsung di lapangan tentang cara memainkan olahraga petanque ini, kemudian memberikan contoh secara langsung. Setelah itu, siswa atau partisipan diminta untuk mencoba melakukan hal yang sama seperti narasumber. Saat melakukan praktik, siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan ini dibanding dengan sesi materi karena mereka bisa mempraktikkan secara langsung, tidak hanya mendengar dan melihat.

Dalam praktik lapangan ini, siswa diajarkan bagaimana teknik yang benar dalam melakukan permainan petanque baik posisi kaki maupun cara melempar bola besi. Sarana permainan yang dibutuhkan dalam melakukan permainan petanque berdasarkan pada peraturan FIPJP, standar lapangan petanque untuk kompetisi nasional dan internasional berukuran 15 meter kali 4 meter. Permainan petanque dapat dilakukan di permukaan pasir pantai, batu, tanah, ataupun rumput. Dikarenakan sarana permainan petanque berupa lapangan yang tidak besar, maka permainan ini dapat dilakukan di manapun termasuk di halaman sekolah.



Gambar 6. Kegiatan Praktik lapangan

Setelah kedua tahap dalam sosialisasi ini terlaksana, narasumber kembali memberikan soal atau *post-test* kepada 21 siswa untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan terhadap pengetahuan siswa mengenai olahraga petanque setelah diadakannya sosialisasi. Berdasarkan hasil dari sosialisasi dan pembinaan cabang olahraga petanque di SMP Islam Terpadu Nusantara dalam upaya peningkatan kecemerlangan pendidikan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pada data *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai sebelum dan sesudah siswa diberi materi oleh narasumber. Selisih nilai maksimum yang didapat adalah 80 poin; selisih nilai minimum yang didapat adalah 13 poin, selisih rata-rata yang didapat adalah 39,67; selisih median adalah 34; selisih modus 33; serta selisih jumlah poin keseluruhan siswa adalah 833 poin. Dengan hasil ini, maka proses sosialisasi yang dilakukan oleh tim dosen pengabdian dengan mendatangkan narasumber yang terpercaya dapat dikatakan berjalan dengan lancar, proses penyaluran dan penerimaan informasi juga berlangsung dengan baik, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan bagus.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Tim pengabdian melakukan 2 tahap kegiatan yaitu pemberian materi oleh narasumber dan praktek secara langsung dilapangan. Kegiatan ini diikuti oleh siswa siswi dari SMP Islam Nusantara yang berjumlah 21 siswa. Sebelum mendapatkan materi, siswa menjalani *pre-test* yang menunjukkan kurangnya pemahaman mereka tentang olahraga petanque. Namun, setelah mendapatkan materi dari narasumber, siswa terlihat antusias dan mendapatkan informasi baru mengenai cabang olahraga tersebut. Praktek lapangan juga berjalan dengan baik, di mana siswa lebih antusias dalam mempraktikkan langsung teknik bermain petanque. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa setelah sosialisasi, dengan peningkatan nilai yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test*. Proses sosialisasi ini dapat dianggap berhasil karena

narasumber memberikan informasi dengan baik, siswa antusias dalam belajar, dan peningkatan pengetahuan siswa terlihat dari hasil post-test di media sosial yang mampu menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat.

Referensi

- Ajmain, & Marzuki. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta The role of teachers and headmaster in character education of student of SMA 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Pagisgi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Andriyani, T., & Setiyoko, D. T. (2020). Makna Pendidikan Untuk Peserta Didik Yang Ditinggalkan Ibunya Merantau. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(2), 36–42. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.160>
- Aslamiyah, T. Al, Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114.
- Bangun, S. Y. (2018). Peran pelatih olahraga ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat olahraga pada peserta didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>
- Collier, C. (2014). Sport Education and Preservice Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(5), 44–45. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605554>
- Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1), 62–99. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>
- Elisa, Prasetyo, S. A., & Hadi, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 114–121. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i2.17553>
- Fernandez-Rio, J., & Casey, A. (2021). Sport education as a cooperative learning endeavour. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1810220>
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sag*, 4(1), 115–129.
- Indy, R. (2019). *Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*. 12(4).

- Meria, A. (2018). Ekstrakurikuler dalam mengembangkan diri peserta didik di lembaga pendidikan. *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 6(2).
- Misya, M. V. S. (2017). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Pendidikan di Komunitas Adat Terpencil Desa Sesap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *JOM FISIP*, 4(1), 1–13.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2(1).
- Nurchahyo, F. (2013). Pengelolaan dan Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga di SMA/MAN/Sederajat Se-kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v9i2.3012>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*. (n.d.).
- Pill, S. (2015). Student reflections of sport education in one urban australian primary school. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 1(3–4), 29–36. <https://doi.org/10.1080/18377122.2010.9730335>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Rahmat, S. T., & Sum, T. A. (2017). Mengembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 9(2), 111–123.
- Safrida, Safrida, N., & Muhammad. (2021). Implementasi Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 9(2), 71–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/publika.v9i2.6027>
- UU 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (3) Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*. (n.d.).
- Williamson, R., Forneris, T., & Camire, M. (2015). Extracurricular Activity Participation and the Acquisition of Developmental Assets: Differences Between Involved and Noninvolved Canadian High School Students. *Applied Developmental Science*, 19(1), 47–55. <https://doi.org/10.1080/10888691.2014.980580>
- Wiyani, N. A. (2013). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Ar-Ruzz Media.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963–970.